

Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Barisan dan Deret

Rusmanidar*

Rusmanidar, S.Pd adalah Guru pada SMA Negeri 1 Kuta Baro
Aceh Besar, Indonesia
Email : rusmanidar@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA₂ SMA Negeri 1 Kuta Baro Pada Materi Barisan dan Deret” ini mengangkat masalah apakah melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa pada materi barisan dan deret, dan bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada materi barisan dan deret. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual pada materi barisan dan deret, dan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada materi barisan dan deret. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Setting penelitian terdiri dari tempat, waktu penelitian dan siklus PTK, yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas XI IA₂ yang berjumlah 29 siswa. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual tersebut dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dan guru mencapai katagori baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari tes evaluasi awal diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 45,0 dan ketuntasan kelas 0 %, pada hasil ulangan harian siklus pertama nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 70,20 dan ketuntasan kelas 46,67%, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 80,97 dan ketuntasan kelas 93,33%. Dari hasil angket tanggapan siswa diperoleh 91,91% siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar siswa dan tanggapan siswa sangat baik.

Kata Kunci : Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar, Barisan dan Deret

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan dewasa ini sangatlah memperhatikan, terlihat dari tingkat kelulusan dan juga banyaknya pengangguran, sehingga ini menjadi tanggung jawab setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Kota Banda Aceh, SMA Negeri 1 Kuta Baro juga turut bertanggung jawab akan hal tersebut. Dalam hal tersebut yang

banyak ikut berperan adalah guru karena guru merupakan fasilitator dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari perubahan perilaku dan cara berfikir siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam hal ini guru pendidikan merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan, guru sangat berperan penting bagi dunia pendidikan. Guru merupakan sarana untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-citanya. Semestinya para guru mementingkan pemahaman pada terbentuknya suatu konsep. Dalam belajar bahasa dan seni, khususnya bahasa Inggris tidak tertuju pada produk saja akan tetapi pada prosesnya. Faktor-faktor yang menjadi kurangnya minat belajar siswa terutama pada pelajaran bahasa Inggris dikarenakan oleh kurangnya siswa yang menyukai pelajaran bahasa Inggris menurut mereka bahasa Inggris itu susah banyak istilah dan membosankan, sementara guru (peneliti) kurang menggunakan metode atau model yang menarik dalam mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Dalam hal ini tidak menyadari hal tersebut sehingga menjadi permasalahan yang tidak selesai-selesaikan. Banyak dilihat di lapangan guru dan peneliti mengajar hanya menggunakan metode-metode mengajar yang biasa yaitu metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa hanya terpaku pada apa yang diberikan guru dan tidak berusaha untuk mencari permasalahan dalam belajar.

Kondisi kelas XI SMA Negeri 1 Kuta Baro, berjumlah 30 siswa relatif heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, kreatifitas maupun sarana yang dimilikinya. Berdasarkan segi kepemilikan buku pelajaran sendiri tidak ada, tetapi mereka meminjam buku yang dipinjamkan pustaka sehingga ilmu yang di peroleh hanya dari buku tersebut saja. Selain itu berdasarkan pengalaman guru dalam mengajar didapati dari suasana kelas yang monoton pada setiap pembelajaran dilaksanakan, sehingga nilai hasil belajar siswa rendah yaitu rata-rata dibawah ≤ 70 sedangkan yang ingin dicapai KKM nya adalah ≥ 75 , dengan persentase siswa yang tuntas belajar hanya berkisar antara 20 – 50% saja pada setiap ulangan dilaksanakan. Dalam hal ini sekolah dan guru sangat berperan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini dipilih materi pokok barisan dan deret karena selain masih rendahnya hasil belajar, juga merupakan materi yang permulaan dalam belajar bahasa Inggris dan sulit di pahami oleh siswa kelas satu dikarenakan baru pertama belajar fisika. Materi pokok ini memungkinkan siswa untuk belajar mengenal barisan dan deret serta alat ukur yang digunakan serta menemukan permasalahan tentang membedakan barisan dan deret serta alat ukurnya.

Hakikat Pembelajaran

Pembicaraan tentang pembelajaran atau pengajaran tidak bisa dipisahkan dari istilah kurikulum dan pengertiannya. Hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: “pengajaran” merupakan wujud pelaksanaan (implementasi) kurikulum, atau “pengajaran” ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya (Munandir, 2001:255).

Menurut Degeng (1997:1) bahwa pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan isi atau materi mata pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar. Jadi jelas bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran seorang guru harus berlandaskan kurikulum yang berlaku nasional. Pada tahun 2004 yang diberlakukan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kemudian pada tahun 2006 dirubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka agar pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan yang terlalu besar, maka perlu persiapan semua komponen pelaksana pendidikan khususnya guru pengajar.

Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya saja dilakukan dibangku Sekolah tetapi belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, belajar tidak hanya memberi informasi atau menyampaikan informasi tetapi dengan adanya belajar diharapkan individu tersebut memahami informasi yang akan disampaikan begitu juga informasi yang diterimanya.

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut

Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak atau siswa pada suatu periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berikut merupakan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis pada diri masing-masing siswa.

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang turut mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal ini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna (Sulasmi, 2007:1). Pendekatan kontekstual dapat diterapkan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada, jadi bersifat fleksibel. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengakui menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, dkk., 2004:13) Elaine B. Johnson (2007:19) merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut: "*The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment*".

Kutipan di atas mengandung arti bahwa sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut sistem CTL akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Dengan demikian dalam pendekatan CTL, guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki '*response potentiality*' yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang diajarkan.

Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) dalam Pembelajaran

Pendekatan CTL memiliki tujuh elemen pokok yakni (1) inkuiri, (2) bertanya, (3) konstruktivisme, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) penilaian autentik, dan (7) refleksi. (Ismawati & Supriyanto, 2008:3-5).

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila tujuh komponen CTL diterapkan secara nyata selama proses pembelajaran menulis berlangsung. Adapun langkah-langkah konkret dalam pembelajaran menulis dengan menerapkan tujuh komponen CTL adalah sebagai berikut:

a. Inkuiri

Pelaksanaan proses belajar menulis (mengarang) dilaksanakan dalam tahapan pramenulis, menulis dan pascamenulis. Pada tahap pramenulis, siswa dirangsang untuk dapat menghasilkan ide atau gagasan dari pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya. Siswa dilatih untuk dapat mengembangkan daya imajinasinya melalui kegiatan menemukan (inkuiri). Kegiatan inkuiri dalam pembelajaran menulis diwujudkan melalui kegiatan menemukan topik, judul, dan ide pokok karangan berdasarkan pengalaman nyata para siswa yang dituliskan dalam kerangka (draf) karangan yang dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan, bertanya, dan menyimpulkan.

b. Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari orang lain. Dalam pembelajaran menulis, bertanya (tanya-jawab) dilakukan sebagai ajang tukar pengetahuan atau pengalaman di antara para pelaku belajar. Kegiatan bertanya dilakukan dengan cara mengelompokkan para siswa dalam beberapa kelompok belajar. Para siswa dalam satu atau antar kelompok melakukan kegiatan bertanya untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari temannya yang dapat digunakan untuk bahan dalam mengembangkan karangan.

c. Konstruktivisme

Langkah konkret dalam menulis (mengarang) pada elemen ini dilakukan melalui proses yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu secara runtut. Tahapan mengarang diawali dari menentukan topik dan judul karangan, menyusun kerangka karangan, mengembangkan paragraf menjadi karangan yang utuh, dan diakhir dengan kegiatan merevisi karangan. Dengan cara yang demikian, hasil karangan atau tulisan para siswa menjadi lebih baik atau optimal.

d. Masyarakat Belajar

Kegiatan menulis (mengarang) dapat dilakukan melalui kerjasama teman dalam kelompok atau teman antar kelompok. Pengetahuan yang dibangun melalui kerjasama dengan teman, dapat digunakan sebagai acuan pola pikir setiap individu siswa. Masyarakat belajar yang diterapkan pada pembelajaran menulis, membuat siswa merasa terbantu dalam proses belajarnya untuk dapat menghasilkan karangan yang lebih baik dibandingkan dengan pola belajar secara individu. Implementasi pada kegiatan menulis dapat diwujudkan dalam kegiatan menentukan topik karangan, dan menyusun kerangka karangan.

e. Pemodelan

Implementasi terhadap pembelajaran menulis pada elemen pemodelan adalah dengan memberi model atau contoh karangan yang baik dan benar. Pemberian model dalam pembelajaran menulis dapat mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan memberikan contoh pola karangan kepada siswa, mereka merasa lebih mudah dalam mengerjakan tugas dari gurunya melalui pola yang telah dicontohkan.

f. Penilaian Autentik

Elemen penilaian autentik dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan memberi latihan kepada para siswa untuk menilai karangan teman dan karangan sendiri secara objektif. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melatih siswa memiliki sifat kejujuran dalam bekerja.

g. Refleksi

Dalam kegiatan menulis (mengarang), refleksi sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau karangan. Kegiatan refleksi dilakukan pada setiap proses pembuatan karangan mulai dari tahap penentuan topik karangan sampai kegiatan merevisi atau memperbaiki karangan.

Konsep barisan dan deret merupakan materi yang sulit sehingga sering mendapat hambatan untuk diperkenalkan pada siswa karena didalamnya terdapat banyak istilah-istilah yang membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi bagi siswa. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran materi barisan dan deret. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat menjembatani konsep yang sulit menjadi lebih konkrit dihadapan siswa. Salah satu pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran prosedur text melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuta Baro di kelas XI IA₂ pada materi barisan dan deret Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan di Kelas XI IA₂ karena peneliti adalah guru bidang studi matematika yang mengajar mata pelajaran matematika di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Februari s/d April 2019 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi barisan dan deret merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester ganjil.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI IA₂ tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 30 orang terdiri dari yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari siswa kelas XI IA₂ SMA Negeri 1 Kuta Baro dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Siklus PTK

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi barisan dan deret melalui penerapan pendekatan kontekstual.

Jurnal Kinerja Kependidikan

Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Dengan demikian, prosedur langkah tersebut adalah:

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan tim observer (pengamat) yaitu guru bidang studi matematika yang lain untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dianggap perlu untuk mempermudah penelitian. Dari hasil diskusi, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas : a). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), b). Lembar kerja siswa (LKS), c). Media microsoft Power Point, d). Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan angket.

Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Selama pembelajaran berlangsung, tim pengamat melakukan pengamatan (observeasi) terhadap keaktifan siswa menggunakan lembar observer yang telah dipersiapkan.

Pengamat (observer) menyampaikan hasil analisis data observasinya. Peneliti (guru yang melakukan pembelajaran) dengan tim pengamat melakukan diskusi untuk membahas masukan dan kritikan.

Instrumen Pengumpulan Data

Adapun Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lembar Angket

Merupakan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Lembar Observasi atau Pengamatan

Merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto: 2005). Pada penelitian ini dilakukan abservasi secara langsung terhadap siswa selama diskusi dengan menggunakan pedoman observasi yang didalamnya memuat format penelitian yang

akan diamati dan selanjutnya data pedoman observasi digunakan sebagai data yang akan diolah.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. analisis statistik digunakan untuk memperoleh data statistik tentang hasil penerapan pendekatan kontekstual pada materi barisan dan deret. Data penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Aktivitas dan Afektif Siswa

Data aktifitas dan afektif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model metode permainan dianalisis dengan rumus persentase. Data yang diperoleh dari pengamatan akan dianalisis berdasarkan hasil skor rata-rata pengamatan. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Rismayani (2010) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{skor pengamat 1} + \text{skor pengamat 2})/2}{\text{total skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil Tes Siswa

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa melalui tes formatif selama kegiatan belajar mengajar dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dalam Tim Pustaka Yustisia (2008):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyaknya jawaban benar}}{\text{Banyaknya soal}} \times 100$$

Maka dianalisis ketuntasan secara klasikal dengan rumus persentase menurut muspita (2011) adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tuntas jika 75% dari jumlah siswa mendapat nilai KKM ≥ 70.

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan belajar siswa

| Nilai | Keberhasilan | | | |
|-----------|---------------|----------------|-----------------|--------------|
| | Hasil Belajar | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa | Respon Siswa |
| % | 85 | 85 | 80 | 86 |
| Rata-rata | 76 | | | |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Untuk mengetahui latar belakang dan gambaran pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan yaitu barisan dan deret, telah dilakukan tes awal dan pada umumnya belum menguasai materi barisan dan deret. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang inovatif, dimana pembelajaran ditekankan oleh penggunaan metode konvensional atau ceramah, dan pemberian tugas soal-aol yang terlalu banyak kepada siswanya. Sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam mengikuti proses PBM.

Deskripsi Hasil Siklus I

Perencanaan

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada kondisi awal.
- b. Membuat RPP berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- c. Membentuk kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan perbedaan individu dalam minat dan kemampuan belajar. Tiap kelompok terdiri dari 5 siswa, sehingga jumlah yang terbentuk 6 kelompok.
- d. Observasi pengamatan oleh guru sebagai observer dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam kerja kelompok.
- e. Analisis dan refleksi. Setelah proses pembelajaran pemahaman konsep selesai, diadakan tes evaluasi siklus I. Hasil pada tahap pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti, kemudian peneliti dapat merefleksi diri tentang berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian diamati oleh peneliti dan siswa dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai hasil tes siklus I kemudian diidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Hasil dari siklus I digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan RPP 1 yang ada pada perencanaan.
- b. Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk dalam perencanaan.
- c. Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas (merangkum materi berkaitan dengan pokok bahasan) secara berkelompok. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan.
- d. Melalui tanya jawab guru mengarahkan siswa ke pengertian yang benar tentang materi.
- e. Siswa mengerjakan LKS pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator.
- f. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan.
- g. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal.
- h. Guru Membimbing siswa dalam menyelesaikan soal.
- i. Beberapa siswa bertanya tentang materi yang diajarkan.

j. Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata kelas untuk 30 siswa adalah 64,47 % untuk pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 70,2 %, untuk pertemuan 1 yang tuntas hanya 9 siswa dan pada pertemuan 2 yang tuntas 14 siswa, dan yang tidak tuntas 21 siswa pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 adalah 16 siswa yang tidak tuntas, nilai tertinggi 78 dan yang terendah 60, dan tuntas klasikal yang diperoleh hanya 30,0 % pada pertemuan 1 dan 46,67 % pada pertemuan 2. Kriteria ketuntasan untuk pelajaran matematika, berdasarkan ketuntasan minimal di sekolah adalah 70. Melihat nilai seperti ini, peneliti mencoba melakukan remedial pembelajaran pada materi yang sama dengan metode pendekatan kontekstual. Persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% \\ = \frac{14}{30} \times 100\% = 46,67 \%$$

Observasi

Hasil observasi terhadap siswa pada waktu proses belajar mengajar diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran berlangsung;
- 2) Interaksi siswa dalam kelompok saat diskusi masih rendah;
- 3) Siswa terkesan bingung dengan penerapan pendekatan kontekstual;
- 4) Hanya beberapa siswa yang berani untuk bertanya;
- 5) Dalam penelitian ini, untuk aktivitas siswa diamati secara berkelompok. Pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok memperoleh persentase aktivitas dengan baik dan 4 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas dengan kriteria cukup.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mengalami hasil yang kurang aktif. Sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai karena kelompok yang memperoleh kriteria sangat aktif belum mencapai 65%. Secara keseluruhan, kinerja siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan melalui pendekatan kontekstual.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan berbagai kelemahan yang akan direfleksikan dan diperbaiki pada siklus II. Beberapa kelemahan pada siklus I adalah:

- 1) Hanya beberapa siswa yang mau dan mampu melakukan diskusi kelompok.
- 2) Masih terlihat beberapa kelompok yang kurang mampu mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- 3) Kerjasama kelompok masih kurang.

- 4) Terlihat bahwa masing-masing kelompok kurang mampu mengerjakan soal latihan baik pada LKS maupun pada soal pemecahan masalah.

Adapun refleksi pada siklus I adalah guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memotivasi siswa agar memecahkan masalah secara bersama dengan kelompoknya ataupun dalam diskusi, guru harus mendorong diskusi atau dialog antara teman dalam kelompoknya, guru harus mengamati siswa dalam menuliskan hasil penyelidikannya ke dalam kertas manila dan memberikan bimbingan bila siswa mengalami kesulitan.

Selanjutnya penentuan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi didasarkan atas undian, tiap kelompok mendapatkan dua LKS, guru harus lebih memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil karya dengan baik dan benar, guru harus membuat permasalahan yang berbeda agar siswa tidak melakukan kecurangan dalam menyelesaikan masalah dengan bekerja sama dengan kelompok lain, guru harus mengumpulkan terlebih dahulu hasil diskusi kelompok siswa, agar mereka tidak mengubah pendapat mereka dan perlu adanya control waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan rencana pembelajaran.

Deskripsi Hasil Siklus II

Perencanaan dan Pelaksanaan

Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada siklus I. Membuat RP berkaitan dengan materi. Membentuk kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dengan berdasarkan pada nilai-nilai hasil tes siklus I secara heterogen untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi sebagai anggota kelompok. Pelaksanaan meliputi : Melaksanakan RPP 2, Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok, dimana tiap-tiap kelompok adalah 5 siswa sehingga kelompok yang terbentuk adalah 6 kelompok. Salah satu wakil kelompok diminta untuk mendefinisikan konsep yang diajarkan. Siswa mengerjakan LKS pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator. Guru berkeliling dan membimbing siswa. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan. Melalui Tanya jawab guru mengarahkan siswa ke jawaban yang benar.

Selanjutnya Siswa mengerjakan soal pemecahan masalah secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan. Pengamatan oleh guru sebagai observer dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam kerja kelompok. Refleksi pada akhir siklus II dilakukan dengan melihat catatan hasil observasi, dan hasil evaluasi siswa. Refleksi ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengamatan, dan hasil evaluasi untuk mendapat kesimpulan. Diharapkan setelah akhir siklus II ini melalui implementasi pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan materi penjumlahan pecahan.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus kedua diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata kelas untuk 30 siswa adalah 73,93 % untuk pertemuan 1 dan pertemuan ke dua sebesar 80,97 %, untuk pertemuan 1 yang tuntas hanya 20 siswa dan pada pertemuan 2 yang tuntas 28 siswa, dan yang tidak tuntas 10 siswa pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 adalah 2 siswa yang tidak tuntas, nilai tertinggi 90 dan yang terendah 68, dan tuntas klasikal yang diperoleh hanya 66,67 % pada pertemuan 1 dan 93,33 % pada pertemuan 2. Kriteria ketuntasan untuk pelajaran matematika, berdasarkan ketuntasan minimal di sekolah adalah 75. Melihat nilai seperti ini, peneliti tidak perlu melakukan remedial pembelajaran pada materi yang sama dengan metode pendekatan kontekstual. Persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% \\ = \frac{28}{30} \times 100\% = 93,33 \%$$

Perolehan ini telah menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, peningkatan itu sudah seperti yang diharapkan, yaitu 85% dari jumlah siswa harus mengalami ketuntasan belajar agar kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IA₂ SMA Negeri 1 Kuta Baro pada siklus kedua sudah tuntas.

Observasi

Pada siklus II, siswa menunjukkan respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pendekatan kontekstual.

- 1) Pada akhir pertemuan siklus II menunjukkan hampir semua siswa telah mengerjakan tugas rumah dengan baik;
- 2) Siswa sudah cukup aktif dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Siswa sudah mulai menikmati model pembelajaran dan metode yang diterapkan;
- 4) Siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik, dibuktikan dengan hasil tes siklus II yang sudah mencapai indikator keberhasilan.
- 5) Pada siklus II, aktivitas diskusi kelompok mengalami hasil yang baik. Terdapat 3 kelompok memperoleh presentase aktivitas yang berada pada kriteria sangat aktif dan 3 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas yang berada pada kriteria aktif dan dapat menyenangkan siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif dan inovatif.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mengalami hasil yang kurang aktif. Sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai karena kelompok yang memperoleh kriteria sangat aktif belum mencapai 65%. Secara keseluruhan, kinerja siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan melalui pendekatan kontekstual.

Refleksi

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena setiap siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam pendekatan kontekstual. Dimana setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan idea tau gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Sesuai teori belajar, siswa mengalami perubahan kinerja sebelum dan setelah berada dalam pembelajaran. Siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan berbagai soal dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula dengan adanya pembelajaran kelompok memungkinkan siswa memperoleh model berpikir, cara-cara menyampaikan gagasan atau fakta, dan mengatasi kesalahan konsepsi yang dihadapi oleh kelompok. Aktivitas belajar yang digunakan dalam pendekatan ini adalah memecahkan masalah secara terbuka, diskaveri, dan eksperimen.

Kegiatan guru merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena di dalamnya guru menggunakan pendekatan kontekstual dalam mengajar. Kegiatan guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan kinerja guru cukup baik. Namun, beberapa hal perlu dilakukan perbaikan, diantaranya guru belum optimal dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga masih banyak siswa yang belum berani mempresentasikan tugas mereka di depan kelas. Padahal pendapat siswa bisa digunakan guru sebagai alat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mencerna dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Tabel 2. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa pada tiap-tiap Kondisi

| Penilaian | Kondisi | Siklus 1 Siklus 1 | | Siklus 2 Siklus 2 | |
|-----------------|---------|----------------------|----------------|----------------------|----------------|
| | Awal | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| Nilai rata-rata | 45% | 64,47% | 70,2% | 73,93% | 80,97% |
| Siswa Tuntas | 0 | 9 | 14 | 20 | 28 |
| Tuntas Klasikal | 0 % | 30,0 % | 46,67% | 66,67% | 93,33% |

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan aktivitas belajar yang positif yaitu semakin beragamnya aktivitas siswa seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Aktivitas visual ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengamatan oleh siswa. Aktivitas menulis ditunjukkan dengan kegiatan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara tertulis seperti mengisi LKS serta menyelesaikan latihan soal dan soal pemecahan masalah.

Aktivitas lisan ditunjukkan dengan siswa berdiskusi membahas tugas untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Dalam siklus II, perubahan siswa dalam pengetahuan dan pemahaman tentang materi barisan dan deret ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar siswa. Pada hakikatnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai. Hal ini berdasarkan persentase banyaknya siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 93,33% memperoleh nilai rata-rata 80,97. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terciptanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, ditunjukkan dengan adanya kegiatan guru membimbing siswa yang memang sudah baik;
- 2) Adanya kekompakan siswa dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menumbuhkan suasana belajar yang kondusif;
- 3) Model dan metode pembelajaran yang baru sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pengajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas.

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Pendekatan Kontekstual

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan kontekstual. Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tanggapan Siswa Terhadap Pendekatan Kontekstual.

| No. | Pertanyaan | Pilihan | |
|-----|--|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. | Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas? | 87,87 | 12,12 |
| 2. | Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan materi barisan dan deret? | 93,93 | 6,06 |
| 3. | Apakah cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual membantu kamu dalam memahami materi barisan dan deret? | 93,93 | 6,06 |
| 4. | Apakah dengan menggunakan pendekatan kontekstual kamu merasa lebih aktif saat belajar? | 100,00 | 0,00 |
| 5. | Apakah pendekatan kontekstual ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi barisan dan deret? | 90,90 | 9,09 |
| 6. | Apakah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat mempermudah kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman? | 84,84 | 15,15 |
| 7. | Apakah kamu menyukai pendekatan kontekstual? | 100,00 | 0,00 |
| 8. | Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi barisan dan deret? | 90,90 | 9,09 |
| 9. | Apakah pendekatan kontekstual efektif digunakan | 84,84 | 15,15 |

| | | | |
|--|---|-------|------|
| | untuk penyampaian materi barisan dan deret? | | |
| | Rata-rata | 91,91 | 8,08 |

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran materi barisan dan deret, dapat diketahui bahwa sekitar 91,91% siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini disebabkan pendekatan kontekstual merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IA₂ SMA Negeri 1 Kuta Baro pada materi barisan dan deret.
2. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IA₂ SMA Negeri 1 Kuta Baro pada materi barisan dan deret.
3. Siswa kelas XI IA₂ SMA Negeri 1 Kuta Baro memberikan respon positif terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada materi barisan dan deret.

Rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Mengingat penerapan pendekatan kontekstual memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa, maka diharapkan guru untuk dapat menerapkan pendekatan ini untuk materi ajar yang memiliki karakteristik yang mirip dengan materi ajar barisan dan deret.
2. Pendekatan kontekstual membutuhkan waktu yang relatif lama, oleh karena itu guru diharapkan terampil untuk menciptakan suasana yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Chipta
- Hasibuan, J. J. dan Moedjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Matthew, dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Muslimah, Nana. (2006). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dalam pembelajaran Matematika Melalui Pola latihan Interaktif*. Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1990). **Kamus Besar Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.

Sanaky, Hujair AH. Senin, (2009). **Metode Dan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik.** ([http://podoluhur.blogspot.com/2009/09/metode dan strategi-pembelajaran.html](http://podoluhur.blogspot.com/2009/09/metode-dan-strategi-pembelajaran.html)) (Diakses pada 15 September 2010 Pukul 10.30 WIB).

Sardiman. (2007). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Silberman, Mel. (1996). **Active Learning. 101 Strategi Pembelajaran Aktif.** Yogyakarta: Insan Madani.

Slamento.(1995). **Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.** Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (2006). **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.** Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. (2006). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta.

Ahmad Sudrajat, 2020. Uji public Model Kempetensi Guru dan Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Baru diakses pada link: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.